III

Ct 18

HIKMAT

dengan



KUDA



dan

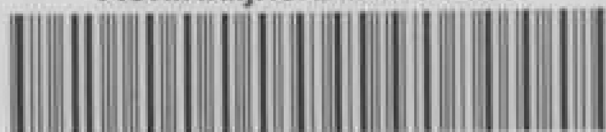


LEMBUNJA

Oleh R. Tresna

J. B. WOLTERS · GRONINGEN · DJAKARTA

12.011 659


Koninklijke Bibliotheek
2684 3620

HIKMAT

DENGAN

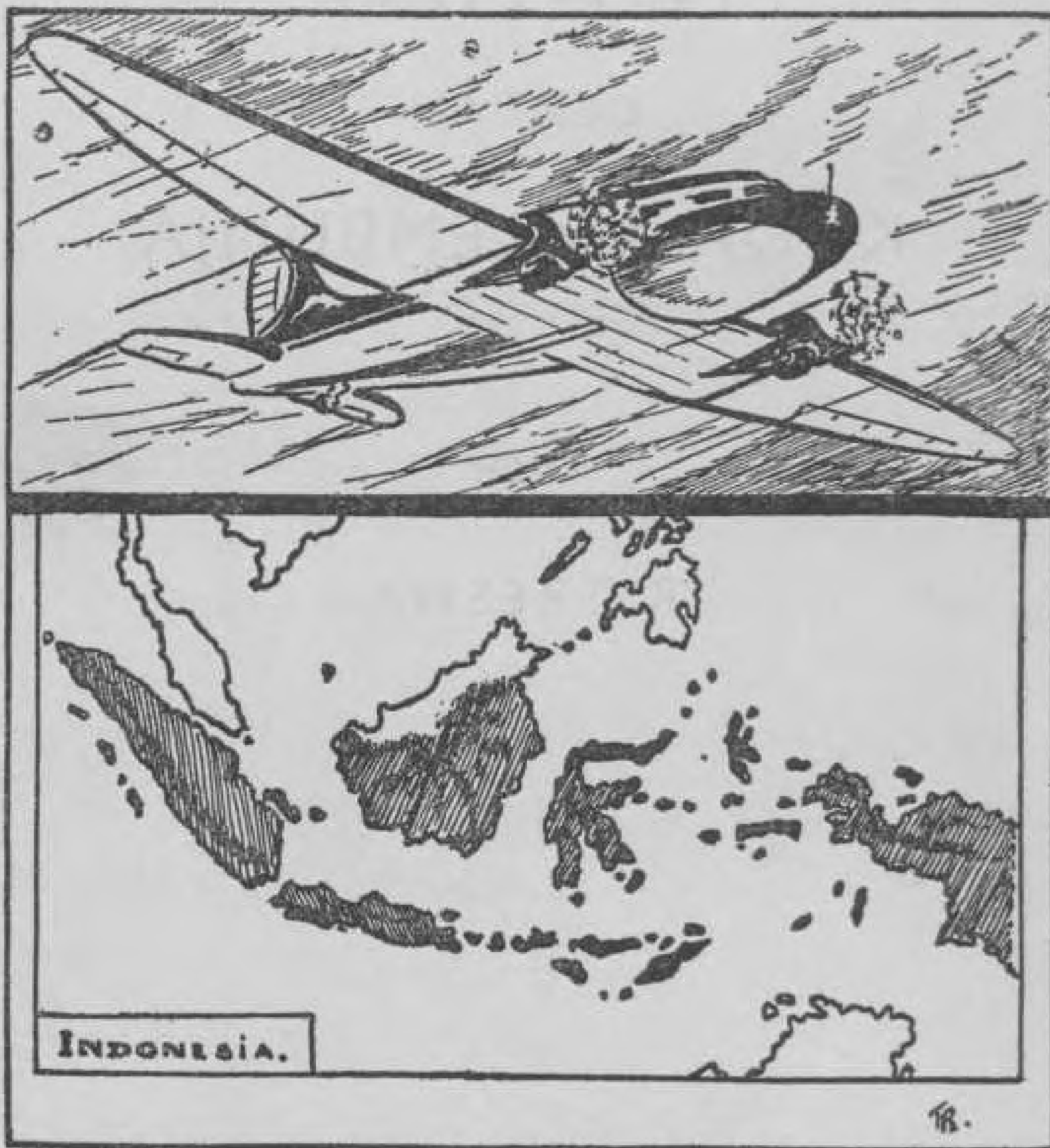
KUDA DAN LEMBUNJA

OLEH

R. TRESNA

f 0,90

Keluaran J. B. Wolters — Groningen, Djakarta, 1951



Gambar 1.

1.

Hikmat adalah anak seorang saudagar ternak. Ajahnja sering-sering pergi ke Surabaja, melihat-lihat dan membeli kuda, jang didatangkan dari pelbagai kepulauan di Indonesia. Ada kuda jang berasal dari pulau Sumbawa, pulau Sumba, pulau Sawu, pulau Timor dan lain-lain tempat lagi.
Hikmat sudah tahu dimana letaknja pulau-pulau itu. Dibilik tempat kerdja ajahnja ada peta kepulauan Indonesia jang besar.
Ingin benar ia melawat kepulau-pulau itu.
„Kalau kau sudah besar, dapat kau berlajar kepulau-pulau itu," kata ajahnja.
„Saja lebih suka naik kapal udara, ajah," sahut anak itu; „saja mau djadi djuru terbang. Seluruh dunia saja akan kelilingi dengan pesawat terbang."
Ajahnja tertawa.
„Beladjar sadja dahulu sungguh-sungguh, agar kamu mendjadi orang jang tjerdik pandai," nasehat ajahnja.



Gambar 2.
Kuda Sandel djantan.

2.

Pada suatu hari ajah si Hikmat baru kembali dari Surabaja.
Ia membawa empat ekor kuda seberang. Hikmat gembira melihat keempat ekor kuda itu.
Ia segera pergi kerumah si Anang, sahabat karibnja.
„Nang, ajah baru sadja tiba dari Surabaja.
Ia membawa empat ekor kuda seberang.
Bagus-bagus benar keempat ékor kuda itu.
Mari kita melihat bersama-sama."
Kedua sahabat itu kemudian berlari-lari menudju ketempat kuda itu. Mereka menghampiri ajah Hikmat, jang sedang berdiri melihat kuda itu.
„Kuda apakah jang berbulu sawo matang itu, ajah?" tanja Hikmat.
„Kuda Sandel dari pulau Sumba" djawab ajahnja.
„Gagah benar kuda Sandel itu" kata si Anang.
„Kuda paman saja tidak sebagus itu."



Gambar 3.
Kuda Batak djantan.

3.

„Tapi kuda hitam kepala putih itu pun tidak kalah bagusnja" kata Hikmat.

„Sangat garang kelihatannja," sahut Anang, „dari manakah datangnja kuda itu?"

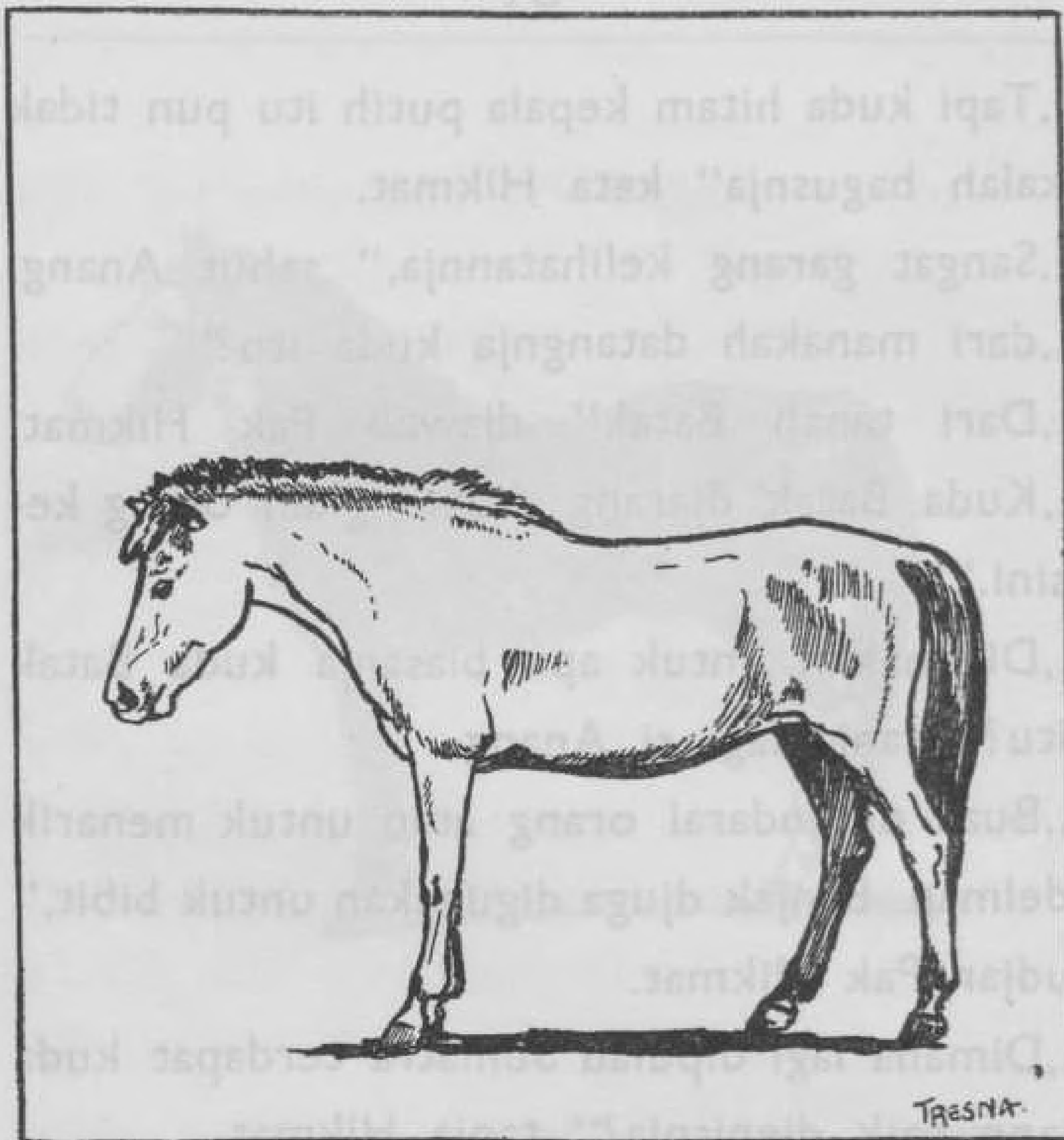
„Dari tanah Batak" djawab Pak Hikmat. „Kuda Batak djarang didatangkan orang kesini."

„Digunakan untuk apa biasanja kuda Batak itu?" tanja lagi si Anang.

„Buat dikendarai orang atau untuk menarik delman. Banjak djuga digunakan untuk bibit," udjar Pak Hikmat.

„Dimana lagi dipulau Sumatra terdapat kuda jang baik djenisnja?" tanja Hikmat.

„Ditanah Gajo, daerah Atjeh. Tapi tidak sebaik kuda Batak" djawab ajahnja.



Gambar 4.
Kuda Bima betina.

4.

Hikmat dan Anang melihat-lihat kuda jang lain.

„Jang putih itu kuda Djawa, bukan?" tanja Anang.

„Bukan, kuda jang putih itu berasal dari Bima dipulau Sumbawa" djawab Pak Hikmat.

„Agak ketjil badannja" kata Hikmat.

„Tetapi sangat kuat," sahut ajahnja, „lihatlah bagian-bagian tubuhnja jang sangat berimbangan itu. Kuda Bima banjak dipesan orang, sebab harganja tidak semahal kuda Sandel atau kuda Batak, dan ia tidak banjak bertingkah. Ditanah pegunungan ia banjak dipakai, sebab kuda Bima tidak lekas lelah."



Gambar 5.
Kuda Sumbawa djantan.

5.

„Jang seekor lagi, itulah kuda Sumbawa" kata Pak Hikmat selandjutnja. „Kuda Sumbawa nampaknja tidak begitu gagah seperti kuda Sandel atau kuda Batak, akan tetapi tenaganja tidak kalah."

"Sajang kuda itu akan didjual lagi," kata Hikmat, „tahan sadja kuda Sandel ini, ajah, untuk dikendarai!"

„Kuda itu semua sudah dipesan orang," djawab ajahnja, „lagi pula ajah sudah ada kuda kendaraan. Si Manis, kuda ajah, pun tidak kalah bagusnja, bukan?"

„Memang, si Manis sukar bandingannja," kata Hikmat. „Anak si Manis jang masih ketjil itu, aku punja, Nang."

„Untung kau sudah mempunjai kuda sendiri" sahut si Anang.



Gambar 6.
Kuda Australia.

6.

„Paman saja mengatakan, bahwa kudanja itu adalah kuda Priangan" kata si Anang, „apakah kuda Priangan itu jang disebut orang kuda Djawa?"

„Bukan" sahut Pak Hikmat. „Jang disebut kuda Djawa memang kuda asli tanah Djawa. Tubuhnja ketjil-ketjil dan tidak amat bagus kelihatannja. Adapun kuda Priangan itu, adalah keturunan berdjenis-djenis kuda. Makanja disebut „kuda Priangan", oleh karena di Priangan dahulu pemeliharaan kuda sangat dibesarkan. Negeri banjak mendatangkan kuda djantan dari luar Indonesia, jang ditempatkan dibeberapa tempat di Priangan, untuk memperoleh keturunan kuda jang baik. Kuda kendaraku, si Manis itu, adalah kuda Priangan djuga; tjampuran darah kuda Australia dengan kuda Sandel."

„Aku sering melihat kuda Australia" kata Hikmat. „Kuda Australia lebih besar dari pada kuda Indonesia."

„Benar" sahut ajahnja. „Kuda Australia banjak didatangkan di Djawa sebelum perang, didjadikan bibit atau kuda patjuan."



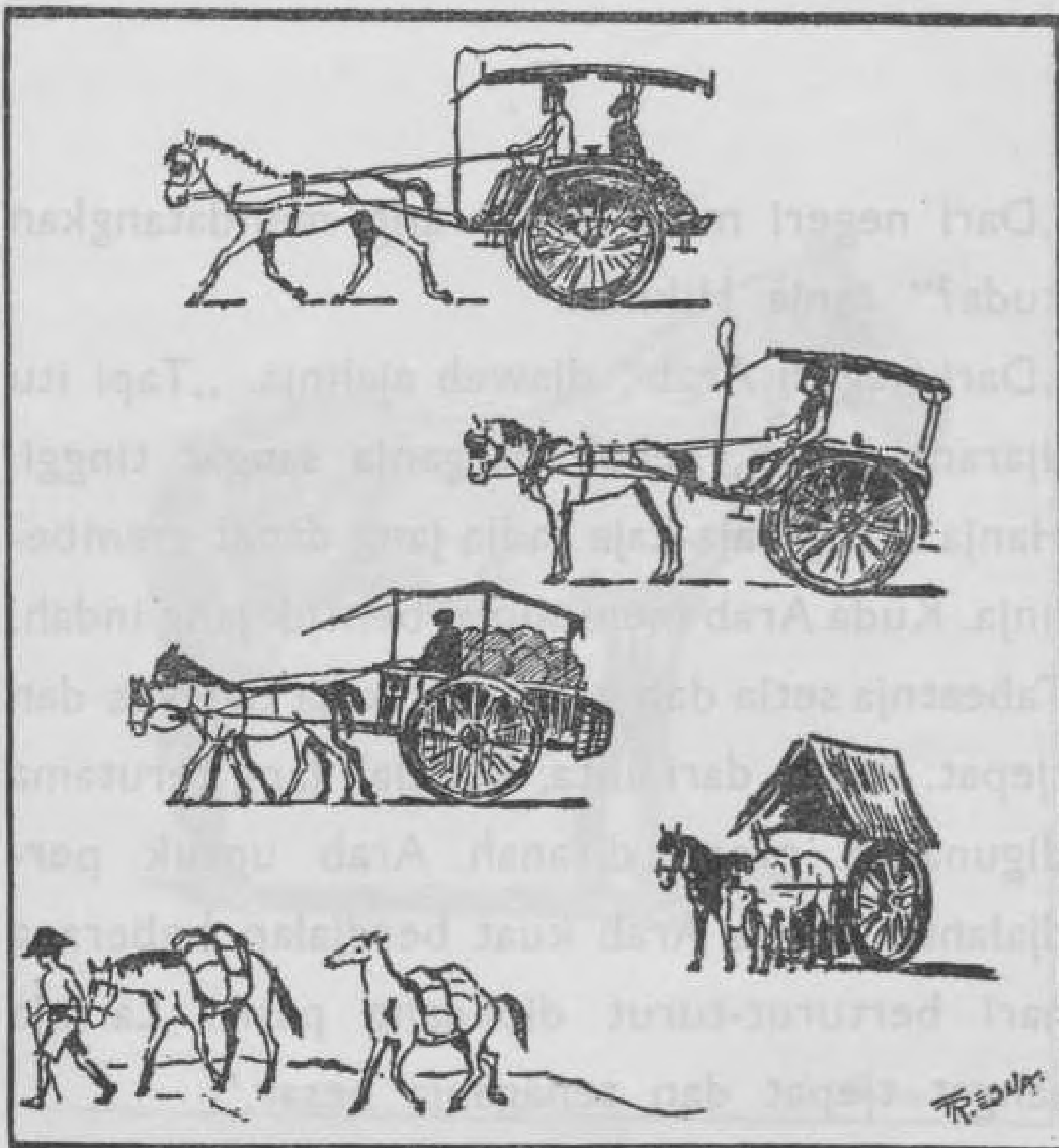
Gambar 7.

Kuda Arab.

7.

„Dari negeri mana lagi orang mendatangkan kuda?" tanja Hikmat.

„Dari negeri Arab" djawab ajahnja. „Tapi itu djarang sekali, sebab harganja sangat tinggi. Hanja orang kaja-kaja sadja jang dapat membelinja. Kuda Arab mempunjai bentuk jang indah. Tabeatnja setia dan gerak-geriknja tangkas dan tjepat. Selain dari unta, kudalah jang terutama digunakan orang ditanah Arab untuk perdjalanan. Kuda Arab kuat berdjalan beberapa hari berturut-turut dipadang pasir. Larinja sangat tjepat dan tenaganja besar."



Gambar 8.

8.

„Apakah gunanja kuda dipelihara orang?" tanja si Anang.

„Kuda itu adalah binatang djinak jang sangat berguna" djawab Pak Hikmat. „Ia merupakan benda jang berharga buat jang mempunjainja dan didjadikan djuga alat pentjaharian. Ingat sadja kepada guna kuda buat keperluan pengangkutan. Peruasahaan dilman buat mengnangkut penumpang, perusahaan pedati buat membawa muatan, semua itu menggunakan tenaga kuda. Sekarang orang sudah banjak menggunakan kendaraan bermotor untuk pengangkutan dan membawa penumpang, akan tetapi ditempat-tempat ketjil dan buat perdjalanan jang tidak begitu djauh, tenaga kuda masih dipergunakan."



Gambar 9.
Lembu Bali djantan.

9.

Selain dari kuda, Bapak Hikmat banjak djuga membeli dan mendjual lembu. Orang suka memelihara sapi, karena binatang ini sangat berguna. Banjak dikerdjakan diladang buat menghela badjak atau digunakan untuk menghela pedati. Tidak sedikit djuga jang memelihara sapi perahan, jang menghasilkan susu. Berdjenis-djenis lembu didatangkan dari luar pulau Djawa.

„Nang, mari kita sekarang melihat lembu-lembu" kata Hikmat kepada kawannja.

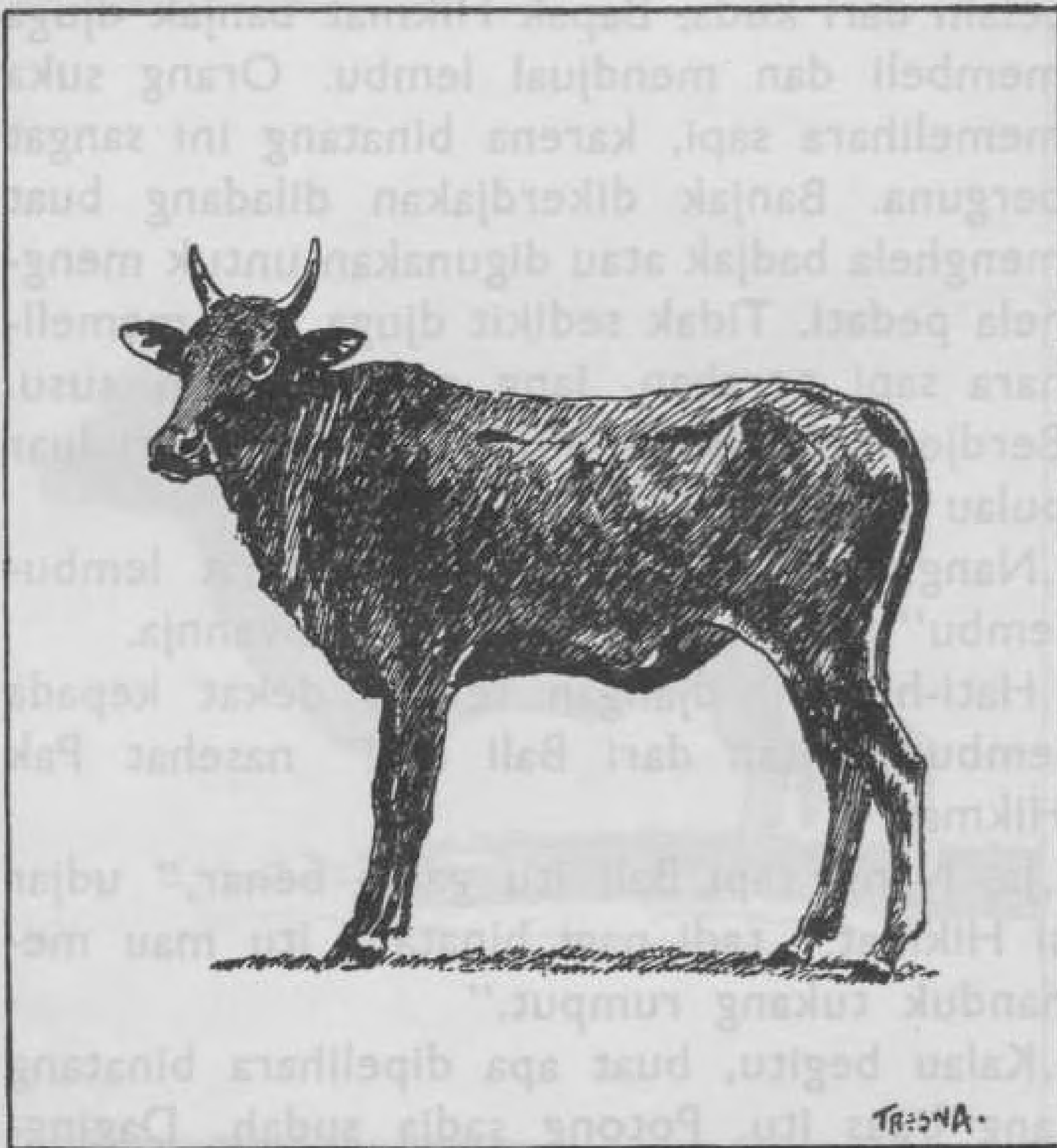
„Hati-hatilah, djangan terlalu dekat kepada lembu djantan dari Bali itu!" nasehat Pak Hikmat.

„Ja, Nang, sapi Bali itu galak benar," udjar si Hikmat, „tadi pagi binatang itu mau menanduk tukang rumput."

„Kalau begitu, buat apa dipelihara binatang jang buas itu. Potong sadja sudah. Dagingnja enak dimakan" kata si Anang.

Pak Hikmat tertawa.

„Lembu itu bukan buat dipotong, nak" katanja. „Ia akan dipelihara orang untuk memperoleh keturunannja."



Gambar 10.

Lembu Madura djantan.

10.

„Lihatlah lembu muda dari Madura itu!" kata ajah si Hikmat. „Ia berdiri tegak memandang kita, siap sedia kalau-kalau ada bahaja." Anang sangat kagum melihat binatang itu. „Matanja bersinar, kepalanja bertanduk runtjing! Sedap benar mata memandang djantan Madura itu," katanja.

„Ja, darah muda jang penuh semangat" udjar Pak Hikmat dengan tersenjum. „Akan tetapi, tidak semua lembu Madura sebagus ini."

„Barangkali ia keturunan lembu karapan, jaitu lembu jang diadu berlari tjepat," kata Hikmat.

„Boleh djadi" sahut ajahnja. „Pulau Madura menghasilkan banjak lembu, jang dikirim kelain-lain bagian Indonesia, bahkan keluar negeri, seperti ke Singapura. Di Djawa sudah banjak lembu Madura dipelihara orang, hingga tersebar dihampir tiap-tiap keresidenan."



Gambar 11.
Lembu Batak djantan.

11.

Hikmat dan Anang lama berdiri memperhatikan lembu djantan dari Madura itu.

,,Mari kita melihat lembu jang lain'' kata Pak Hikmat. ,,Bagaimana pendapatmu tentang lembu ini?''

,,Lembu apa lagi ini?'' tanja Anang dengan tertjengang.

,,Lembu ini berasal dari tanah Batak. Kokoh kuat bentuk badannja, bukan?'' sahut Pak Hikmat.

,,Bahagia benar tanah Batak dengan chewan jang bagus-bagus itu. Kudanja bagus, lembunja hebat'' kata si Anang.



Gambar 12.

Lembu Atjeh djantan.

12.

„Dan inilah lembu jang paling djarang kita dapati disini. Ia berasal dari pulau Sumatera djuga" udjar Pak Hikmat.

„Dari daerah manakah datangnja lembu ini?" tanja anaknja.

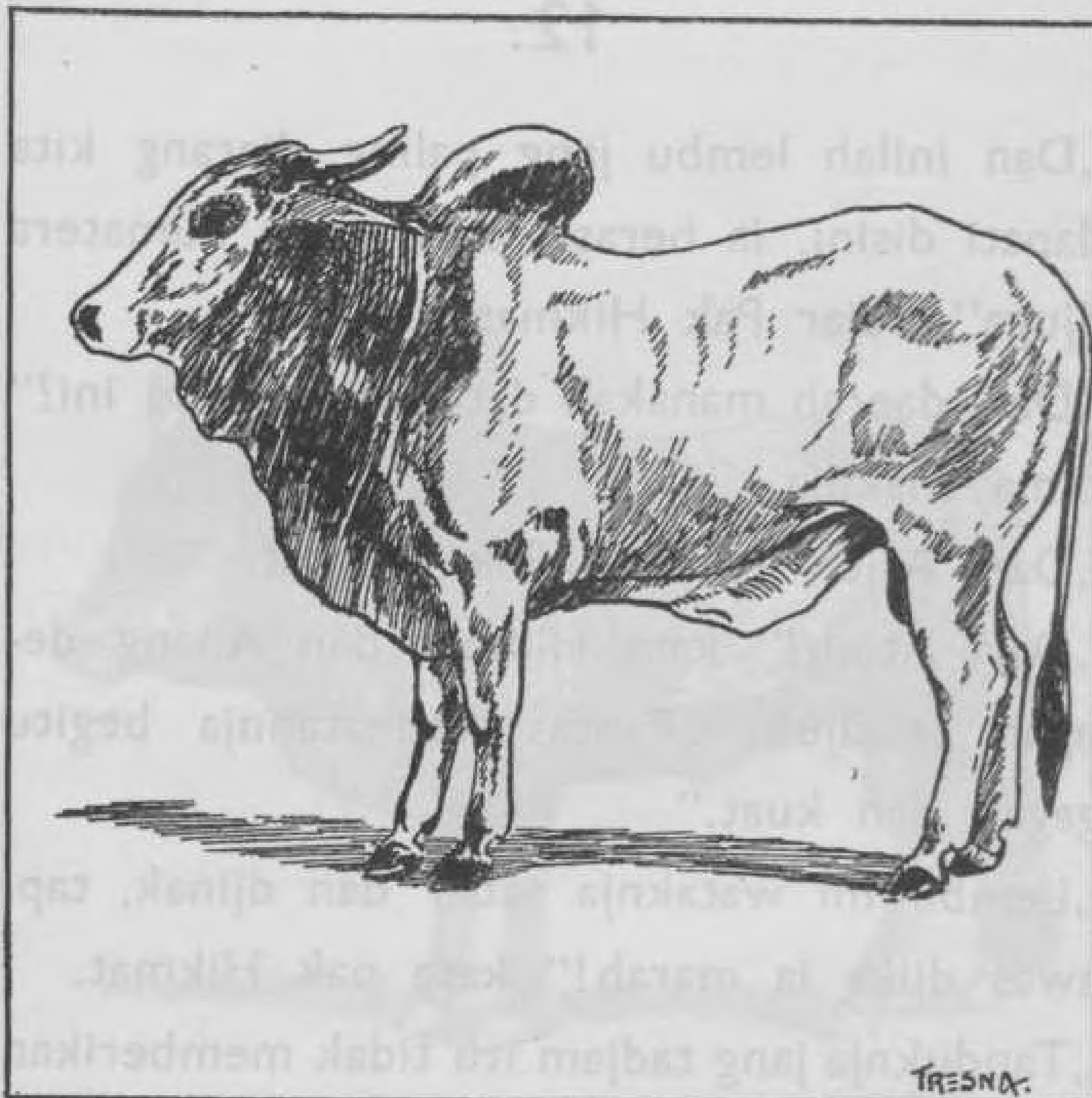
„Dari Atjeh" djawab Pak Hikmat.

„Dari Atjeh!" kata Hikmat dan Anang dengan ta'adjub. „Pantas kelihatannja begitu gagah dan kuat."

„Lembu ini wataknja sabar dan djinak, tapi awas djika ia marah!" kata pak Hikmat.

„Tanduknja jang tadjam itu tidak memberikan harapan bagi musuhnja" sahut Anang.

„Rentjong Atjeh!" kata Hikmat.



Gambar 13.
Lembu Ongola djantan.

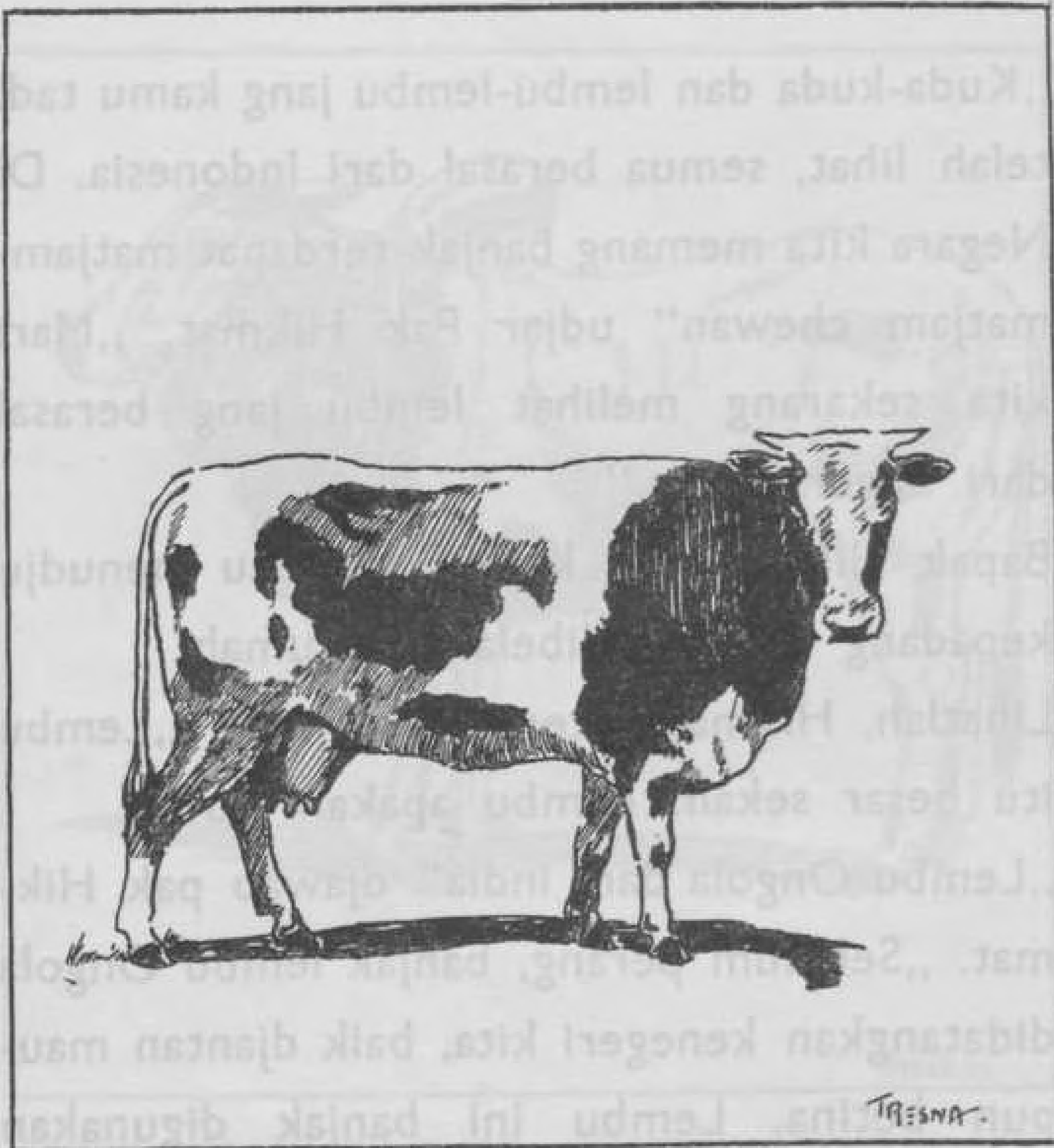
13.

„Kuda-kuda dan lembu-lembu jang kamu tadi telah lihat, semua berasal dari Indonesia. Di Negara kita memang banjak terdapat matjam-matjam chewan" udjar Pak Hikmat. „Mari kita sekarang melihat lembu jang berasal dari negeri asing."

Bapak Hikmat dan kedua anak itu menudju kepadang rumput dibelakang rumah.

Lihatlah, Hikmat!" teriak si Anang. „Lembu itu besar sekali. Lembu apakah itu?"

„Lembu Ongola dari India" djawab pak Hikmat. „Sebelum perang, banjak lembu Ongola didatangkan kenegeri kita, baik djantan maupun betina. Lembu ini banjak digunakan orang untuk menghela pedati, akan tetapi banjak djuga dipelihara orang supaja memperoleh keturunan sapi jang baik."



Gambar 14.

Lembu perah Belanda.

14.

„Lembu Ongola betina diperah djuga air susunja?" tanja Hikmat.

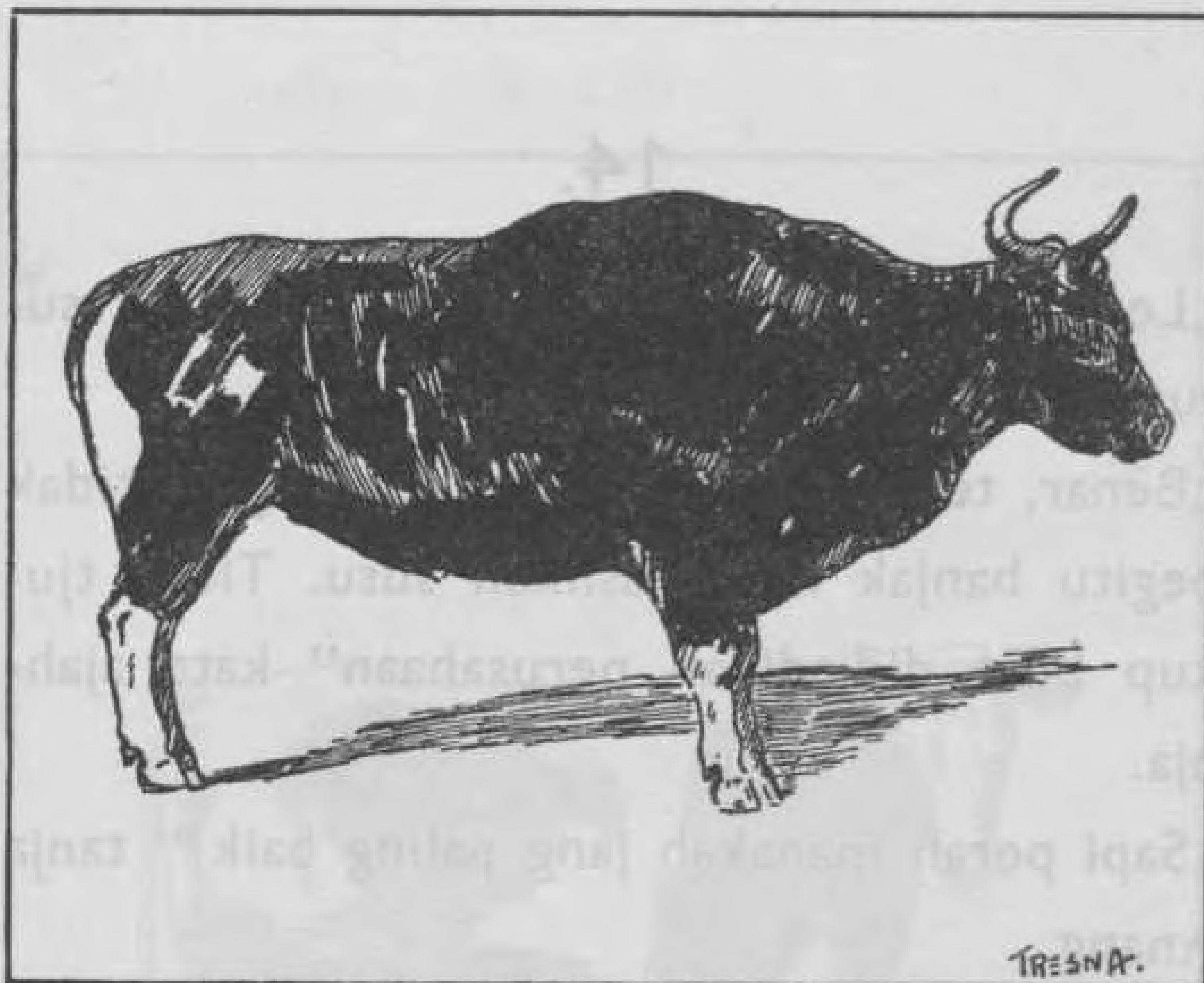
„Benar, tetapi umumnja lembu Ongola tidak begitu banjak menghasilkan susu. Tidak tjukup buat didjadikan perusahaan" kata ajahnja.

„Sapi perah manakah jang paling baik?" tanja Anang.

„Sapi perah dari negeri Belanda" djawab Pak Hikmat.

„Saja pernah melihat sapi perah Belanda jang gemuk dan besar, waktu saja bersama Ibu pergi ke Lembang" Kata Anang.

„Ja, sapi matjam itu banjak dipelihara orang di Lembang dan Tjisarua" sahut Pak Hikmat.



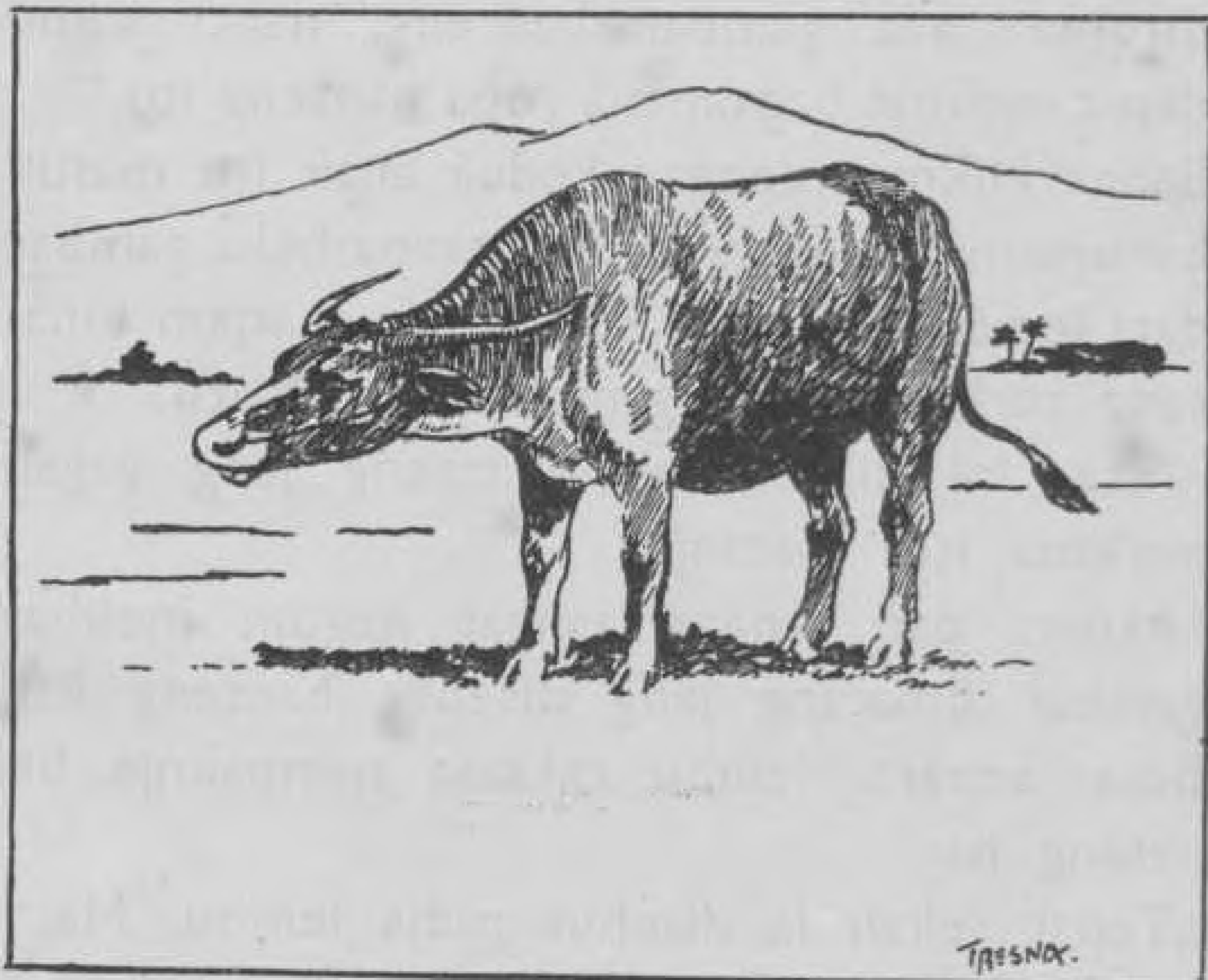
Gambar 15. Banteng.

15.

,,Saja belum pernah melihat banteng'' kata Hikmat sekonjong-konjong. ,,Tidakkah ajah akan membelinja?''

,,Banteng tidak didagangkan orang, nak'' sahut ajahnja. ,,Tidak mudah menangkap banteng itu. Binatang itu sangat liar. Lagi pula terlarang memburu banteng itu. Mari kita pulang,

dirumah ada gambar banteng, nanti kamu dapat melihat bagaimana rupa banteng itu."
Bapak Hikmat dengan kedua anak itu masuk kerumah. Ia mengambil beberapa helai gambar dari lemari bukunja. Bermatjam-matjam binatang terlukis pada gambar-gambar itu.
„Nah, ini dia, lukisan banteng jang gagah perkosa itu" katanja.
Hikmat dan Anang sangat kagum melihat gambar binatang jang disebut banteng itu. Besar seperti lembu raksasa nampaknja binatang itu.
„Tepat sekali ia disebut radja lembu, Mat" kata si Anang.
„Hebat benar. Pantas ia didjadikan perlambang kedjajaan tanah air kita, Indonesia" sahut Hikmat.
„Dimanakah hidupnja banteng itu?" tanja Anang.
„Banteng hidupnja ditengah-tengah hutan lebat" djawab Pak Hikmat. „Ia hidup dirimba-rimba belantara, seperti di Banten-selatan, Priangan-selatan, daerah Banjumas, Kediri, Pasuruan. Djuga dipulau Borneo terdapat binatang itu."



Gambar 16. Kerbau.

16.

Hikmat dan Anang melihat-lihat dengan penuh perhatian gambar-gambar binatang jang beraneka warna itu. Lukisan binatang-binatang buaspun ada, seperti matjan, beruang, singa, gadjah dan sebagainja.

„Kalau aku sudah besar, aku mau djadi pemburu, Nang" kata Hikmat.

„Djadi kau tidak lagi mau mendjadi djuru terbang?" tanja ajahnja dengan tertawa. Hikmat dan Anangpun ikut tertawa.
„Kamu berdua sudah banjak melihat-lihat binatang-binatang atau gambar-gambarnja" udjar Pak Hikmat, „akan tetapi di Indonesia ada lagi sematjam chewan jang sangat berguna dan berdjasa bagi manusia. Binatang apakah jang aku maksudkan itu?"
Kedua anak berfikir sedjurus.
„Andjing!" kata Hikmat. „Andjing itu dikatakan sangat setia pada tuannja."
„Jang aku maksudkan, binatang sematjam lembu djuga" sahut ajahnja.
„Oh, kerbau!" kata si Anang. „Saja tidak lekas ingat pada binatang itu. Memang kerbau binatang biasa sadja."
„Itulah, nak. Barang jang biasa dan sederhana, walapun berguna, suka dilupakan orang" udjar Pak Hikmat.

Karena hari sudah hampir malam, si Anang meminta diri pada Pak Hikmat untuk pulang. Hikmat mengantarkan kawannja sampai dihalaman rumahnja.

PEMBERANTASAN BUTA HURUF

Diberi bergambar

K. Panggabean, *Utang* . . . . f 0,70

Terus dan Tjepat. Buku Batjaan.
Seri I. Di kota.

Laki-Laki. Djilid I—IV	. à f 0,50	Wanita. Djilid I—IV	. à f 0,50
Djilid V—VI	. à - 0,70	Djilid V—VI	. à - 0,70

Jajasan „Bakti"

Nasihat jang bermanfaat . . . . f 0,50
Insaf membawa bahagia . . . . - 0,50
Si Lemah-Lembut dan Si Upi'-Djantan . . . . - 0,50
Radja untuk satu malam . . . . - 0,50
Perbuatan baik, baik balasnja . . . . - 0,70
Melipatgandakan hasil bumi . . . . - 0,60
Lalat membawa bermatjam-matjam penjakit . . . . - 0,90
Naik kereta api ke Djakarta . . . . - 0,90
Tak ada pekerdjaan jang hina . . . . - 0,50
Pak Sabar berkirim surat . . . . - 0,45

R. Tresna, *Hikmat dengan kuda dan lembunja* . . . . f 0,90

Nj. Satéha

Batu belah, batu bertangkup . . . . f 0,50
Dapur jang bersih
Keris Pusaka . . . . - 0,50
Menéngok Nénék sakit . . . . - 0,50
Bagaimana menjimpan makanan, bahan makanan dan minuman
Radja lalim, radja disanggah; Radja adil, radja disembah . . . . - 0,50
Warung Nasi . . . . - 0,50

M. Suleiman

Berobat di Balai Pengobatan
Djururawat Laki-laki dan Wanita
Gigi dan pemeliharaanja
Memerangi kutu kepala . . f 0,45
Memerangi penjakit kudis . - 0,75
Mengapa kita tiap-tiap hari harus mandi
Mengapa tangan kita selalu harus bersih . . . . . . f 0,75
Pa' Kasim memerangi kutu busuk . . . . - 0,75